

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah kerja Puskesmas Danurejan I adalah hanya satu kelurahan saja, yaitu kelurahan Tegal Panggung dengan batas wilayahnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kota Baru Kecamatan Gondokusuman, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bausasran Kecamatan Danurejan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Purwokinanti Kecamatan Pakualaman dan sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Suryatmajan Kecamatan Danurejan.

Wilayah Kelurahan Tegal Panggung dibagi menjadi 16 RW dan 66 RT dengan kondisi geografis yaitu ketinggian tanah dari permukaan laut 114 M, banyaknya curah hujan 2000 – 3000 mm/th, topografi dataran rendah, suhu udara rata-rata 30°C dan luas wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta yaitu 30 Ha.

Visi Puskesmas Danurejan I adalah “Menjadi Puskesmas yang mampu memberikan pelayanan kesehatan dasar bermutu, merata dan terjangkau”, sedangkan misi Puskesmas Danurejan I adalah:

1. Memberikan pelayanan kesehatan dasar yang bermutu sesuai standar.
2. Memberikan pelayanan yang mengutamakan kepentingan pelanggan.
3. Mendorong dan meningkatkan kesehatan individu, kelompok dan lingkungan.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	< 20	2	3,8
	20-35	41	78,8
	> 35	9	17,3
	Total	52	100
2	Pendidikan		
	Dasar	7	13,5
	Menengah	39	75,0
	Tinggi	6	11,5
	Total	52	100
3	Pekerjaan		
	Bekerja	17	32,7
	Tidak Bekerja	35	67,3
	Total	52	100
4	Paritas		
	Primipara	27	51,9
	Multipara	25	48,1
	Total	52	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 52 responden, sebagian besar umur ibu berada pada rentang umur 20-35 tahun sebanyak 41 responden (78,8%), sebagian besar ibu berpendidikan menengah yaitu SMA atau sederajat sebanyak 39 responden (75,0%), sebagian besar ibu tidak bekerja

sebanyak 35 responden (32,7%) dan sebagian besar paritas ibu primipara sebanyak 27 responden (51,9%).

3. Analisa Hasil Penelitian

a. Gambaran lama masa pemberian ASI pada bayi umur 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta.

Hasil pengukuran gambaran pemberian ASI pada bayi umur 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi lama masa pemberian ASI pada bayi umur 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta

Lama Masa Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase (%)
< 6 bulan	24	46,2
≥ 6 bulan	28	53,8
Jumlah	52	100

Sumber : Data primer, 2016

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI dengan lama masa pemberian ≥ 6 bulan yaitu sebanyak 28 responden (53,8%).

b. Gambaran lama masa pemberian ASI pada bayi umur 0-12 bulan berdasarkan karakteristik responden yaitu umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta.

Hasil pengukuran gambaran lama masa pemberian ASI pada bayi umur 0-12 bulan berdasarkan karakteristik responden yaitu umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Tabulasi silang lama masa pemberian ASI pada bayi umur 0-12 bulan berdasarkan umur ibu di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta

Lama Masa Pemberian ASI	Umur Ibu						Jumlah	
	< 20		20-35		35			
	f	%	f	%	f	%	f	%
< 6 bulan	0	0	20	38,5	4	7,7	24	46,2
≥ 6 bulan	2	3,8	21	40,4	5	9,6	28	53,8
Jumlah	2	3,8	41	78,8	9	17,3	52	100

Sumber: Data primer, 2016

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang berumur 20-35 tahun memberikan ASI pada bayinya dengan lama masa pemberian ≥ 6 bulan yaitu sebanyak 21 responden (40,4%).

Tabel 4.4
Tabulasi silang lama masa pemberian ASI pada bayi umur 0-12 bulan berdasarkan pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta

Lama Masa Pemberian ASI	Pendidikan Ibu						Jumlah	
	Dasar		Menengah		Tinggi			
	f	%	f	%	f	%	f	%
< 6 bulan	2	3,8	18	34,6	4	7,7	24	46,2
≥ 6 bulan	5	9,6	21	40,4	2	3,8	28	53,8
Jumlah	7	13,5	39	75,0	6	11,5	52	100

Sumber: Data primer, 2016

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang berpendidikan menengah memberikan ASI pada bayinya dengan lama masa pemberian ≥ 6 bulan sebanyak 21 responden (40,4%).

Tabel 4.5
Tabulasi silang lama masa pemberian ASI pada bayi umur 0-12 bulan berdasarkan pekerjaan ibu di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta

Lama Masa Pemberian ASI	Pekerjaan				Jumlah	
	Bekerja		Tidak bekerja		f	%
	F	%	f	%		
< 6 bulan	11	21,2	13	25,0	24	46,2
≥ 6 bulan	6	11,5	22	42,3	28	53,8
Jumlah	17	32,7	35	67,3	52	100

Sumber: Data primer, 2016

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang tidak bekerja memberikan ASI pada bayinya dengan lama masa pemberian ≥ 6 bulan sebanyak 22 responden (42,3%).

Tabel 4.6
Tabulasi silang lama masa pemberian ASI pada bayi umur 0-12 bulan berdasarkan paritas ibu di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta

Lama Masa Pemberian ASI	Paritas				Jumlah	
	Primipara		Multipara		f	%
	f	%	f	%		
< 6 bulan	14	26,9	10	19,2	24	46,2
≥ 6 bulan	13	25,0	15	28,9	28	53,8
Jumlah	27	51,9	25	48,1	52	100

Sumber: Data primer, 2016

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu multipara memberikan ASI pada bayinya dengan lama masa pemberian ≥ 6 bulan sebanyak 15 responden (28,8%).

c. Gambaran pemberian ASI pada bayi umur 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta

Hasil pengukuran gambaran pemberian ASI pada bayi umur 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Distribusi frekuensi pemberian ASI pada bayi umur 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta

Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ASI eksklusif	14	58,3
Kemungkinan ASI eksklusif	10	41,7
Jumlah	24	100

Sumber : Data primer, 2016

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya sebanyak 14 responden (58,3%).

d. Gambaran pemberian ASI eksklusif dan tidak eksklusif pada bayi umur 6-12 bulan berdasarkan paritas di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta

Hasil pengukuran gambaran pemberian ASI eksklusif dan tidak eksklusif pada bayi umur 6-12 bulan berdasarkan paritas di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Tabulasi silang pemberian ASI eksklusif dan tidak eksklusif pada
bayi umur 6-12 bulan berdasarkan paritas di wilayah kerja
Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta

Pemberian ASI	Paritas				Jumlah	
	Primipara		Multipara			
	f	%	f	%	f	%
Eksklusif	3	10,7	5	17,9	8	28,6
Tidak eksklusif	10	35,7	10	35,7	20	71,4
Jumlah	13	51,9	15	48,1	28	100

Sumber: Data primer, 2016

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya sebanyak 20 responden (71,4%) dengan hasil yang sama antara ibu primipara dan ibu multipara yaitu sebanyak 10 responden (35,7).

B. Pembahasan

1. Gambaran pemberian lama masa pemberian ASI pada bayi umur 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta

Lama masa pemberian ASI menurut Baskoro (2008) adalah bayi hanya diberi ASI saja tanpa tambahan makanan apapun sampai umur enam bulan, setelah enam bulan mulai diberi makanan pendamping ASI, sedangkan ASI dapat diberikan sampai dua tahun atau lebih. Hasil penelitian lama masa pemberian ASI pada bayi umur 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI dengan lama masa pemberian ≥ 6 bulan yaitu sebanyak 28 responden (53,8%). Hasil penelitian ini

menggambarkan bahwa sebagian besar ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta sudah baik dalam memberikan ASI kepada bayinya minimal enam bulan. Pemberian ASI yang sudah baik ini disebabkan peran kader yang sangat antusias dalam upaya menggerakkan keberhasilan pemberian ASI. Dorongan para kader di setiap posyandu tersebut begitu perhatian, selalu memotivasi ibu dan selalu memantau perkembangan bayi di setiap wilayah tersebut.

Ibu yang memberikan ASI < 6 bulan karena kesadaran ibu dan keluarganya tergolong masih kurang. Kurangnya kesadaran tersebut seperti yang dijelaskan oleh Yuliarti (2010) bahwa kesadaran ibu dan keluarga yang masih kurang berpengaruh dalam pemberian ASI. Kelompok bayi umur 0-12 bulan menjadi salah satu fase yang sangat menentukan kelangsungan hidup seseorang di masa yang akan datang (Depkes RI, 2010), selain itu diketahui bahwa pemberian ASI dapat menurunkan risiko kematian bayi. Angka kematian bayi di Indonesia masih sangat tinggi, salah satunya disebabkan karena lama masa pemberian ASI yang sangat singkat. Bayi yang mendapat ASI dengan lama masa pemberian enam bulan atau lebih memiliki ketahanan hidup yang paling baik dibanding dengan kelompok yang lainnya. Ketahanan hidup yang semakin tinggi seiring dengan semakin lamanya masa pemberian ASI. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurmiati dan Besral (2008) bahwa lama masa pemberian ASI sangat memengaruhi ketahanan hidup bayi, jika bayi yang lahir kemudian diberi ASI minimal sampai enam bulan, maka bayi

tersebut akan memiliki kesempatan 99% untuk merayakan ulang tahun pertamanya. Ketahanan hidup bayi yang mendapatkan ASI dengan lama masa pemberian ≥ 6 bulan yaitu 33,3 kali lebih baik daripada bayi yang mendapatkan ASI dengan lama masa pemberian kurang dari empat bulan.

2. Lama masa pemberian ASI pada bayi umur 0-12 bulan berdasarkan karakteristik responden yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta

Banyaknya ibu yang memberikan ASI pada bayinya dengan lama masa pemberian ≥ 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor umur. Hasil penelitian berdasarkan tabulasi silang antara lama masa pemberian ASI dengan karakteristik umur ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu yang berumur 20-35 tahun memberikan ASI pada bayinya dengan lama masa pemberian ≥ 6 bulan sebanyak 21 responden (40,4%). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ibu yang berumur 20-35 tahun termasuk dalam masa reproduktif atau dewasa, sehingga pemikirannya sudah lebih matang bila dibandingkan dengan ibu yang berumur kurang dari 20 tahun. Gambaran dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Maryunani (2012) bahwa ibu dengan masa umur reproduktif dapat berpikir secara ilmiah dan logis dalam mengambil keputusan dan menerima informasi. Umur yang telah matang dalam berpikir dapat mendukung dalam pemberian ASI. Umur ibu

yang terlalu muda kurang memiliki pengetahuan tentang pemberian ASI. Kurangnya pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana sama seperti yang dinyatakan oleh Riksani (2012) yaitu khawatir badan menjadi gemuk, karena banyak ibu muda yang menolak menyusui dengan alasan takut badannya menjadi gemuk selama menyusui. Faktor lainnya yaitu ibu takut payudara menjadi turun, karena faktor umur menjadi salah satu penyebab payudara tidak sekencang saat masih gadis.

Hasil penelitian tentang lama masa pemberian ASI berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu yang berpendidikan menengah (SMA) memberikan ASI pada bayinya dengan lama masa pemberian ≥ 6 bulan sebanyak 21 responden (40,4%). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya memberikan ASI. Gambaran dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori dari Haryono dan Setianingsih (2013) bahwa pendidikan akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu dan untuk mencari pengalaman, sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki akan membentuk suatu keyakinan untuk melakukan perilaku tertentu. Ibu yang berpendidikan menengah akan lebih mudah menerima suatu ide baru dibanding dengan ibu yang berpendidikan dasar, sehingga promosi dan informasi mengenai ASI dengan mudah dapat diterima dan dilaksanakan. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2013) menjelaskan bahwa ibu dengan tingkat

pendidikan SMA terpapar berbagai sumber informasi dan pengetahuan yang lebih baik tentang pola makan bayi, sedangkan ibu dengan pendidikan yang lebih rendah memungkinkan ia lambat dalam mengadopsi pengetahuan baru, khususnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan pola pemberian ASI.

Hasil penelitian tentang lama masa pemberian ASI berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu yang tidak bekerja memberikan ASI pada bayinya dengan lama masa pemberian ≥ 6 bulan sebanyak 22 responden (42,3%). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ibu yang bekerja dapat memengaruhi dalam lamanya ibu memberikan ASI kepada bayinya. Banyaknya ibu yang tidak bekerja dengan lama masa pemberian ≥ 6 bulan karena ketersediaan waktu dari ibu untuk menyusui. Gambaran dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan Haryono dan Setianingsih (2013) yang menyatakan bahwa ibu menyusui berkaitan erat dengan status pekerjaannya, selain itu sesuai seperti yang dijelaskan oleh Yuliarti (2010) bahwa ibu yang mempunyai pekerjaan diluar rumah merupakan salah satu masalah aspek kehidupan yang telah membawa pengaruh terhadap banyaknya para ibu yang tidak menyusui bayinya. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Nyoman Ribek dan Ni Made Yanti Kumalasari (2014) bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki banyak kesempatan untuk memberikan ASI kepada bayinya.

Hasil penelitian tentang lama masa pemberian ASI berdasarkan karakteristik paritas ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu multipara memberikan ASI pada bayinya dengan lama masa pemberian $\geq$ 6 bulan sebanyak 15 responden (28,8%). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa banyaknya ibu multipara yang memberikan ASI lebih dari enam bulan disebabkan oleh faktor pengalaman ibu yang pernah melahirkan lebih dari satu kali, sehingga mempunyai pengalaman menyusui anak sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Ribek dan Ni Made Yanti Kumalasari (2014) yang menunjukkan bahwa ibu primipara memiliki banyak kesempatan untuk memberikan ASI kepada bayinya. Perbedaan ini disebabkan salah satunya adanya faktor pendorong yaitu dukungan dari keluarga yang juga memberikan kontribusi terhadap lama masa pemberian ASI. Faktor tersebut sesuai seperti yang dijelaskan oleh Haryono dan Setianingsih (2013) bahwa faktor dukungan dari lingkungan keluarga termasuk suami, orangtua atau saudara lainnya juga sangat menentukan keberhasilan menyusui. Pengaruh keluarga berdampak pada kondisi emosi ibu, sehingga secara tidak langsung memengaruhi produksi ASI. Seorang ibu yang mendapatkan dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya akan meningkatkan pemberian ASI kepada bayinya, sebaliknya dukungan yang kurang maka pemberian ASI akan menurun.

3. Gambaran pemberian ASI pada bayi umur 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta

Pemberian ASI pada bayi umur 0-6 bulan dijelaskan berdasarkan kategori tidak ASI eksklusif dan kemungkinan ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya yaitu sebanyak 14 responden (58,3%). Banyaknya ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor nilai-nilai atau adat budaya seperti pada adat selapanan yaitu bayi diberikan bubur untuk melatih alat pencernaan bayi. Faktor tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Haryono dan Setianingsih (2013) bahwa adat budaya akan memengaruhi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif, karena sudah menjadi budaya dalam keluarganya. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2013) yang menjelaskan bahwa adat budaya yang masih kental di masyarakat menjadikan salah satu penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif. Alasan lain karena kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI bagi bayi dan ibu, serta banyak yang beranggapan bahwa ASI sama baiknya dengan susu formula. Alasan tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda Firmansyah dan Mahmudah (2012), menjelaskan bahwa pemberian ASI eksklusif yang masih rendah disebabkan karena rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI bagi ibu dan bayi.

Bayi yang termasuk dalam kategori kemungkinan ASI eksklusif yaitu sebanyak 10 bayi (41,7%). ASI eksklusif menurut Yuliarti (2010) adalah bayi diberikan ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi umur 0-6 bulan. Bayi dikatakan kemungkinan ASI eksklusif yaitu bayi yang masih berumur di bawah enam bulan dan masih diberikan ASI saja tanpa makanan pendamping ASI yang lainnya. Ibu menyusui kemungkinan bisa memberikan ASI secara eksklusif sampai berumur enam bulan, jika mendapatkan dorongan penuh dari keluarga dan tenaga kesehatan, sebagaimana sesuai yang telah dinyatakan oleh Haryono dan Setianingsih (2013) bahwa faktor pendorong dari dukungan keluarga sangat menentukan keberhasilan dalam pemberian ASI. Faktor lainnya dari dukungan petugas kesehatan yang profesional juga bisa menjadi faktor pendukung ibu dalam memberikan ASI.

4. Gambaran pemberian ASI eksklusif dan tidak eksklusif pada bayi umur 6-12 bulan berdasarkan paritas di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta

Pemberian ASI pada bayi umur 6-12 bulan berdasarkan paritas dibagi menjadi kategori ASI eksklusif dan tidak eksklusif antara ibu primipara dan ibu multipara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif hanya 8 responden (28,6%) yaitu sebagian besar ibu multipara sebanyak 5 responden (17,9%). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di

wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta masih rendah, padahal menurut Bappenas (2010) pemberian ASI merupakan intervensi kesehatan yang memiliki dampak terbesar terhadap keselamatan anak di bawah umur dua tahun, yaitu 13% kematian anak di bawah umur dua tahun dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. Gambaran dari hasil penelitian ini bahwa ibu multipara lebih banyak dibandingkan dengan ibu primipara yang memberikan ASI eksklusif terkait karena faktor pengetahuan yaitu pengalaman menyusui anak sebelumnya, seperti yang dinyatakan oleh Haryono dan Setianingsih (2013) bahwa pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang diperhatikan dan diingat. Informasi bisa berasal dari pendidikan formal maupun non formal, percakapan, membaca, mendengarkan radio, menonton televisi dan pengalaman hidup seperti pengalaman menyusui anak sebelumnya. Faktor lain yaitu karena pendapatan keluarga yang menjadikan ibu memberikan ASI secara eksklusif. Faktor tersebut sama seperti yang dijelaskan oleh Haryono dan Setianingsih (2013) bahwa kondisi sosial ekonomi yaitu pendapatan keluarga memiliki hubungan dengan keputusan untuk memberikan ASI bagi bayi.

Banyaknya ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena pengeluaran ASI yang sedikit dan karena ibu bekerja, sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Riksani (2012) yaitu tidak keluarnya ASI atau jumlah ASI yang dianggap kurang menyebabkan ibu memutuskan untuk memberikan susu formula. Hasil penelitian tersebut

juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2013) bahwa produksi ASI yang tidak mencukupi menyebabkan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Alasan lain yaitu faktor ibu yang bekerja juga memengaruhi bayi tidak diberikan ASI eksklusif, dikarenakan repot atau keterbatasan waktu sehingga ibu cenderung menyambung ASI dengan susu formula karena alasan bekerja. Alasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Satino dan Yuyun Setyorini (2014) yang menjelaskan bahwa faktor pekerjaan memengaruhi pemberian ASI eksklusif.

Ibu yang terpengaruh oleh lingkungan maupun orang terdekat juga menjadi alasan bayi tidak diberikan ASI eksklusif. Faktor tersebut sama seperti di dalam bukunya Riksani (2012) bahwa pengaruh orang terdekat ataupun orangtua sangat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, karena banyak orangtua yang merasa berpengalaman kurang berkenan dengan informasi dan perkembangan saat ini, karena pada zamannya bayi baru lahir sudah diberi makanan seperti pisang yang dihaluskan, madu, bubur dan sampai saat ini masih melekat dengan kebiasaan tersebut. Mitos mengenai bayi yang diberikan madu untuk melancarkan air liur dan pisang yang dapat menyembuhkan diare juga menjadi faktor yang masih berkembang di masyarakat dan sulit untuk dihilangkan. Penyebab dari adanya mitos tersebut sesuai dengan Yuliarti (2010) bahwa mitos yang berkembang di masyarakat turut berpengaruh dalam pemberian ASI.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang gambaran lama masa pemberian ASI pada bayi umur 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta dalam melakukan penelitian masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan, serta penulis telah berupaya semaksimal mungkin dengan berbagai usaha untuk membuat hasil penelitian ini menjadi sempurna. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti kesulitan bertemu dengan responden karena penelitian ini dilakukan secara *door to door*, sehingga penulis kesulitan menemukan tempat tinggal responden dan harus datang kembali ketika responden tidak ada di rumah. Kesulitan tersebut akhirnya bisa diatasi dengan cara meminta bantuan para kader, sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
2. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang hanya dilakukan satu kali saja, sehingga ada kemungkinan responden dalam menjawab kurang teliti atau kurang jujur, namun peneliti sudah semaksimal mungkin dalam melakukan penelitian ini.